



Tinjauan Pustaka Peran Teori Humanistik Dalam Menjaga Nilai Kemanusiaan di Era AI

Aprilia Yohana Datemoli¹, Imelda Voni Mone², Via Roliana Sodakain³, Jefan Kadja Koro⁴, Arid Putra Nan⁵, Maria Indriani Sesfao⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: apriliadatemoli@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 13, 2025

Revised October 25, 2025

Accepted October 27, 2025

Keywords:

Humanistic learning theory, human values, artificial intelligence (AI)

ABSTRACT

The crisis of human values as a negative impact of AI integration is the main focus of this study. This study aims to examine the role of humanistic learning theory in maintaining human values such as empathy, social interaction, self-potential development, and individual freedom amidst the rapid development of artificial intelligence (AI). Through a literature review approach, this study analyzes the relevance of humanistic principles in the context of digital era education. The results show that the unwise use of AI can reduce critical thinking skills, blur self-awareness, and shift human values. Humanistic theory plays an important role in emphasizing individual uniqueness, developing critical and creative potential, strengthening social relations, and becoming a filter against the negative impacts of AI.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 13, 2025

Revised October 25, 2025

Accepted October 27, 2025

Kata Kunci:

Teori belajar humanistik, nilai kemanusiaan, kecerdasan buatan (AI)

ABSTRAK

Krisis nilai kemanusiaan sebagai dampak negatif integrasi AI menjadi fokus utama kajian ini. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran teori belajar humanistik dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, interaksi sosial, pengembangan potensi diri, dan kebebasan individu di tengah pesatnya perkembangan kecerdasan buatan (AI). Melalui pendekatan kajian pustaka, penelitian ini menganalisis relevansi prinsip-prinsip humanistik dalam konteks pendidikan era digital. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan AI secara tidak bijak dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, mengaburkan kesadaran diri, dan menggeser nilai kemanusiaan. Teori humanistik berperan penting dalam menegaskan keunikan individu, mengembangkan potensi kritis dan kreatif, memperkuat relasi sosial, serta menjadi filter terhadap dampak negatif AI

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Aprilia Yohana Datemoli
Institut Agama Kristen Kupang
Email: apriliadatemoli@gmail.com



Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) di era digital telah memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan membantu menyelesaikan pekerjaan. Akan tetapi dibalik penggunaan AI yang tidak disertai kesadaran kritis dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan pribadi manusia. Ada beberapa dampak buruk dari pemakaian AI salah satunya penurunan kreativitas. Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan di setiap bidang yang mengandalkan kreativitas cenderung membuat seseorang kesulitan untuk menemukan dan mengeksplorasi gagasan.

Selain itu ketergantungan pada AI dapat membuat individu cenderung menghindari berpikir secara mandiri. Kebiasaan menemukan jawaban instan dari AI dapat menurunkan sifat mencari tahu, karena seluruh informasi dapat ditemukan dengan cepat tanpa keterlibatan kognitif mendalam. Tak hanya itu, teknologi kecerdasan buatan melemahkan kemampuan berpikir kritis. Setiap manusia dianugerahi kemampuan menganalisis suatu masalah, akan tetapi kehadiran AI melemahkan sifat kritis setiap orang. Nilai personal yang terbentuk sejak dini dapat menurun melalui kehadiran AI seperti menumpulkan kesadaran diri, serta menurunkan empati dan kualitas relasi sosial.

Di tengah tekanan arus digitalisasi, manusia dituntut untuk tidak hanya pandai teknologi tetapi mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menghadapi tantangan ini adalah teori belajar humanistik, pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan potensi diri, kebebasan individu, dan keunikan manusia sebagai makhluk yang mampu bertumbuh secara utuh dan sadar akan dirinya. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana teori belajar humanistik dapat menjadi pendekatan yang sesuai dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah integrasi AI dalam berbagai bidang kehidupan.

Metode

Penelitian ini memanfaatkan metode studi literatur atau kajian pustaka yaitu metode yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber data atau informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Pendekatan ini digunakan sebagai tahap awal dalam merancang penelitian yang memungkinkan penulis mengumpulkan informasi dari literatur tanpa melakukan penelitian langsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang mengandalkan sumber tertulis sebagai bahan utama untuk mendapat data dan informasi mengenai Peran Teori Humanistik Dalam Menjaga nilai Kemanusiaan di era AI.

Kajian literatur dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan teoritis sehingga memungkinkan peneliti untuk mencari tahu pemahaman yang mendalam berdasarkan kajian pustaka yang sesuai dan terpercaya. Langkah awal penelitian yaitu mengumpulkan dan mengidentifikasi sumber pustaka yang membahas teori humanistik dan isu nilai kemanusiaan dalam konteks perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence).

Pengumpulan data selesai, penulis melakukan pemeriksaan isi secara sistematis terhadap literatur yang telah terkumpul untuk menelaah dan menginterpretasikan konsep utama



mengenai teori humanistik dan nilai kemanusiaan dalam konteks era AI. Hasil analisis ini kemudian diintegrasikan untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis dan menyeluruh terkait peran teori humanistik dalam menjaga nilai kemanusiaan di era teknologi kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence.

Hasil Penelitian

Teori humanistik memandang bahwa setiap manusia memiliki nilai, keunikan, potensi diri yang baik, kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri dan mampu bertumbuh apabila diberi dukungan serta lingkungan positif. Teori ini menyampaikan aspek-aspek seperti empati, kasih sayang, pengalaman pribadi dan perkembangan diri, serta menekankan pendidikan, teknologi dan kemajuan apapun termasuk kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), harus tetap berpusat pada manusia dan tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan seperti rasa hormat, tanggung jawab moral, martabat, empati, kejujuran, solidaritas dan perdamaian.

Selain itu ada beberapa prinsip-prinsip utama teori humanistik menurut Abraham Maslow dan Carl Rogers yaitu fokus pada potensi dan pertumbuhan manusia, kedua tokoh ini menyatakan bahwa manusia mempunyai potensi alami untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri melalui motivasi internal dan pengalaman subjektif, dengan fokus pada pengembangan diri, penghormatan terhadap harga diri, serta lingkungan yang mendukung proses tersebut (Sanjaya & Khasanah, 2024). Oleh karena itu, teori humanistik berpandangan bahwa pembentukan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks pendidikan harus diarahkan pada pengembangan pribadi secara utuh, lewat pendekatan yang menghargai perbedaan seseorang dan memberi motivasi terhadap pencapaian potensi terbaik dari individu tersebut.

Teori Humanistik berpendapat bahwa peran tenaga pendidik sangat penting dalam menumbuhkan rasa empati, kebebasan, dan aktualisasi diri peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mendukung pertumbuhan karakter dan potensi peserta didik melalui pendekatan yang memanusiakan manusia, dengan memberi ruang bagi mereka untuk berkembang secara maksimal dan mencapai aktualisasi diri. Pendidik juga harus mampu menciptakan lingkungan yang positif penuh empati, dan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan, dan mengeksplorasi diri serta belajar secara mandiri (W.Sarwono, 2023).

Literatur menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik di institusi pendidikan saat ini menekankan pada pengembangan potensi individu dan pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik untuk memahami diri sendiri, mengembangkan potensi positif, dan meminimalkan potensi negatif mereka. Pendekatan ini juga menempatkan proses belajar sebagai fokus utama, dengan menumbuhkan partisipasi aktif dan inisiatif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengalaman belajar yang berfokus pada aspek emosional, spiritual, dan intelektual sangat ditekankan untuk membentuk kepribadian yang utuh dan positif (Nast & Yarni, 2019). Dengan demikian, implementasi pendekatan teori humanistik dalam pendidikan bukan hanya membentuk lingkungan belajar yang positif dan mendukung tetapi juga berperan penting dalam membangun karakter serta kepribadian peserta didik secara komprehensif.

Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan dan berbagai bidang kehidupan lainnya ikut mengalami perubahan besar yang esensial terlebih khusus dengan munculnya kecerdasan



buatan Artificial Intelligence (AI) yang sekarang memainkan peran penting di berbagai sektor kehidupan masa kini. Perkembangan teknologi AI dalam berbagai sektor kehidupan modern sangat pesat, mulai dari bidang kesehatan, pendidikan, industri, hingga layanan publik. AI digunakan untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan otomatisasi proses, seperti diagnosis medis, analisis data besar, dan pengelolaan layanan pelanggan. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan etis dan sosial, termasuk kekhawatiran tentang pengaruhnya terhadap pekerjaan dan kesenjangan sosial. (Harapan, 2025).

Literatur mengungkapkan bahwa kecerdasan buatan (AI) memiliki dampak penting mengenai interaksi sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. AI bisa mempengaruhi cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi baik secara positif maupun negatif. Akan tetapi di sisi lain AI mampu meningkatkan personalisasi dan efisiensi komunikasi tetapi di sisi lain, dapat menimbulkan kekhawatiran terkait manipulasi suara, privasi, dan hilangnya keaslian dalam interaksi sosial. Selain itu, penggunaan AI dalam media dan komunikasi menimbulkan tantangan etika dan moral yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, privasi, dan keaslian pesan (Sukendro, Yoedtadi, & Pandrianto, n.d.).

AI berkontribusi pada perubahan pola pikir manusia terhadap pekerjaan, relasi, dan pengambilan keputusan dengan melakukan secara otomatis tugas-tugas rutin dan meningkatkan analisis data, sehingga manajer dan pekerja dapat lebih fokus pada aspek strategis dan interpretatif. Hal ini mendorong pergeseran dari peran yang bersifat operasional ke yang lebih strategis dan analitis, serta memperkuat kerja sama manusia dengan sistem AI dalam pengambilan keputusan (Royhan Zaki Ramadhana & Muhammad Irwan Padli Nasution, 2024).

Namun, penggunaan AI secara luas dapat menimbulkan ancaman etis seperti kekuatan algoritma yang mendominasi dalam penelitian yang dapat mengorbankan nilai manusia dan memperburuk ketimpangan serta melemahkan peran manusia dalam proses akademik yang dapat mengurangi aspek personal dan interaktif bias algoritmik yang memperkuat ketimpangan dan mengurangi kemampuan kritis akademisi kurangnya regulasi yang memadai sehingga berpotensi disalahgunakan serta pengurangan nilai manusiawi dalam evaluasi otomatis yang berpotensi mengurangi keadilan sehingga menuntut pengembangan kebijakan dan paradigma baru yang berorientasi pada nilai-nilai humanistik dan etika (Dita, Antara, & Winarno, 2025). Oleh karena itu dengan kehadiran kecerdasan buatan dalam berbagai aspek kehidupan harus disikapi dengan bijaksana agar nilai-nilai kemanusiaan tetap terjaga dan tetap bertahan.

Pembahasan

Pendekatan humanistik menjelaskan pentingnya mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan di tengah perubahan zaman dengan menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan menghargai potensi serta jati diri yang dimilikinya. Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang merdeka dan unik, yang harus dihormati dan dihargai dalam setiap perubahan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, humanistik menekankan pentingnya menjaga rasa kemanusiaan, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, keadilan, dan kebersamaan, agar tetap relevan dan tidak krisis identitas di tengah arus perubahan zaman (Multikulturalisme, 2018). Berdasarkan pandangan tersebut, pendekatan humanistik memiliki pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Teori ini tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik namun juga perkembangan pribadi yang utuh termasuk kesadaran diri,



kemandirian, dan kepedulian sosial. Pendidikan dipandang sebagai proses memanusiakan manusia bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan. Implikasi teori humanistik terhadap pembentukan karakter manusia yang sadar, independen, dan empati dalam proses pendidikan adalah menekankan peran pendidik sebagai fasilitator yang tidak membebani siswa, tetapi menanamkan nilai-nilai positif dan membantu siswa memahami diri serta lingkungan mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengaktualisasikan potensi diri, meningkatkan kesadaran diri, dan mengembangkan empati terhadap orang lain, sehingga mereka menjadi individu yang sadar akan dirinya, mampu bertindak secara otonom, dan peka terhadap lingkungan sekitar (Pendidikan, 2024). Melalui pendekatan tersebut, jelas terlihat bahwa teori humanistik tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran saat ini, tetapi juga memiliki nilai jangka panjang dalam membentuk manusia seutuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tetap memiliki relevansi dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk dalam era modern yang terus berkembang. Teori humanistik tetap relevan karena menekankan kebutuhan individu seperti aktualisasi diri, pengalaman personal, dan pengembangan aspek emosional, sosial, dan spiritual secara holistik. Dalam konteks kemajuan teknologi, pendekatan ini membantu memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek teknis atau kompetensi semata, tetapi juga pada pengembangan manusia secara menyeluruh dan bermakna. Teknologi dapat digunakan untuk mendukung personalisasi pembelajaran dan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga manusia tetap menjadi pusat proses pendidikan dan pengembangan diri (Pascasarjana & Pendidikan, 2025). Namun seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat muncul tantangan baru dalam pendidikan khususnya terkait peran dan eksistensi manusia dalam proses pembelajaran salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dampak perkembangan kecerdasan buatan (AI) terhadap nilai-nilai dan aspek-aspek kemanusiaan dalam pendidikan. Artificial Intelligence (AI) dapat mengancam atau menggantikan aspek-aspek manusiawi seperti relasi, empati, dan intuisi karena AI beroperasi berdasarkan simulasi dan data yang diproses dari manusia, bukan pengalaman emosional atau kesadaran sejati. Meskipun AI mampu berkomunikasi secara imajinatif dan emosional, hal tersebut tetap bersifat simulatif dan tidak memiliki rasa ingin tahu, empati, atau intuisi asli seperti manusia. AI tidak memiliki kebebasan dan pilihan dalam menjalankan programnya, sehingga aspek-aspek manusiawi yang bersifat intuitif dan emosional tetap sulit digantikan sepenuhnya oleh AI (Pohan, Idris, Ramli, Anwar, & Paisal, 2023). Para peneliti mengungkapkan kekhawatiran bahwa dominasi AI dalam sistem sosial dan pendidikan dapat menimbulkan masalah etika, privasi data, dan integritas akademik. Penggunaan AI yang tidak diawasi dapat memicu penyalahgunaan, seperti menyontek atau menjiplak tugas, yang merusak keadilan dan kredibilitas proses belajar. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa ketergantungan pada AI dapat mengurangi peran manusia, seperti dosen dan instruktur, serta memperbesar kesenjangan sosial karena akses terhadap teknologi ini tidak merata. Peneliti juga menekankan pentingnya pengembangan kebijakan dan kerangka kerja yang beretika untuk mengintegrasikan AI secara bertanggung jawab dan seimbang (Tjahjono et al., 2024). Melihat risiko yang ditimbulkan oleh dominasi AI dalam sistem sosial dan pendidikan dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga moral dan etis. Untuk mencegah dampak negatif terhadap manusia dan menjaga integritas dalam proses pendidikan dan sosial kehadiran regulasi dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi sangat penting dalam pengembangan dan penerapan teknologi ini. Artificial Intelligence (AI) menuntut regulasi dan pendekatan berbasis nilai kemanusiaan agar tidak merugikan martabat manusia, terutama dalam aspek etika, perlindungan data pribadi,



keadilan, dan keberlanjutan sosial serta lingkungan. Pengembangan AI harus menghormati hak asasi manusia, menghindari diskriminasi, serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan agar tidak menimbulkan kerugian atau pelanggaran terhadap martabat manusia. Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila seperti keadilan sosial, persatuan, dan kemanusiaan harus menjadi landasan dalam pengembangan dan penggunaan AI, sehingga teknologi ini dapat memperkuat kesejahteraan dan harmoni sosial tanpa menimbulkan perpecahan atau ketidakadilan. Regulasi ini penting agar AI tidak digunakan secara sembarangan yang dapat mengancam keberlangsungan dan martabat manusia secara kolektif maupun individual (Ai, Kerangka, Juanita, Studi, & Transnasional, 2024).

Kesimpulan

Mengacu pada literatur yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) membawa dampak ganda bagi kehidupan manusia. Di satu sisi, AI memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan menyelesaikan berbagai pekerjaan. Namun di sisi lain, pemanfaatan AI yang tidak disertai kesadaran kritis dapat melemahkan kualitas pribadi manusia, seperti penurunan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kesadaran diri, dan empati sosial. Ketergantungan pada AI juga dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar mandiri dan sikap reflektif dalam menghadapi persoalan. Dalam menghadapi tantangan tersebut, teori belajar humanistik hadir sebagai pendekatan yang relevan dan signifikan. Teori ini menempatkan manusia sebagai pusat dalam proses pendidikan, dengan menekankan pentingnya pengembangan potensi diri, kesadaran diri, kebebasan individu, serta nilai-nilai kemanusiaan seperti empati dan relasi sosial. Pendidikan dengan pendekatan humanistik mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang sadar, mandiri, dan peka terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, teori belajar humanistik memiliki peran strategis dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan di tengah kemajuan teknologi, khususnya AI. Pendekatan ini mampu menjadi penyeimbang antara kemajuan digital dengan kebutuhan manusia akan pembentukan karakter yang utuh dan bermartabat. Maka dari itu, integrasi nilai-nilai humanistik dalam pendidikan menjadi sangat penting agar manusia tidak kehilangan jati dirinya di era kecerdasan buatan yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Ai, I., Kerangka, D., Juanita, G., Studi, P., & Transnasional, H. (2024). Pemanfaatan Kecerdasan Artifisial (Artificial Pendahuluan, 5(2), 1141–1151.
- Dita, O. P., Antara, R. M., & Winarno, A. (2025). Tanggung Jawab Etis Penggunaan Artificial Intelligence di Tanah Pendidikan : Formulasi Paradigma Baru Untuk Teknologi Otonom.
- Harapan, U. P. (2025). Perspektif Filsafat Kristen Terhadap Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pelayanan Gereja : Sebuah Analisis Literatur, 1(1), 105–117.
- Multikulturalisme, P. (2018). M. Jamhuri][317, 317–334.
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>
- Pascasarjana, P., & Pendidikan, U. (2025). Pendekatan Filsafat Pendidikan dan Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Holistik di Era Digital, 6(2), 291–295.
- Pendidikan, J. (2024). Cendikia Cendikia, 2(3), 454–474.
- Pohan, Z. R. H., Idris, M. N., Ramli, Anwar, & Paisal, J. (2023). Kesadaran Manusia Pada



- Posisi Ontologis Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Filosofis). *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 3(1), 29–38.
- Royhan Zaki Ramadhana, & Muhammad Irwan Padli Nasution. (2024). Analisis Dampak Penerapan Teknologi AI pada Pengambilan Keputusan Strategis dalam Sistem Informasi Manajemen. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2(1), 161–168.
<https://doi.org/10.59024/jis.v2i1.579>
- Sanjaya, N. A., & Khasanah, Z. N. (2024). Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar : Atribusi Belajar, 5(1), 39–48.
- Sukendro, G. G., Yoedtadi, M. G., & Pandrianto, N. (n.d.). K e c e r d a s a n b u a t a n d a l a m e v o l u s i m e d i a d a n k o m u n i k a s i.
- Tjahjono, B., Siregar, S. V., Basyarewan, H., Studi, P., Manajemen, M., Unggul, U. E., ... Unggul, U. E. (2024). Literature review penggunaan artificial intelligence (ai) di kalangan mahasiswa dalam dunia pendidikan, 7, 979–989.
<https://doi.org/10.37600/tekinkom.v7i2.1536>
- W.Sarwono, 2023. (2023). Implementasi Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Empati Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 74–85.